

KONSEP MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK DITINJAU DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-QURAN

¹Muhtad Hafidz Ridlo Abdillah, ²Muhammad Rizky Saputra, ³Yeni Santoso

^{1,2,3}STAI Ma'arif Magetan

¹muhtadabdillah@gmail.com, ²muhammadrizkysaputra1310@gmail.com,

³yenisantoso45@gmail.com

Abstract

The concept of humanity has long been the focus of study across various academic disciplines. However, many modern perspectives focus solely on the physical, behavioral, and psychological aspects of humanity, thereby neglecting the moral and spiritual dimensions. As a result, several problems have emerged in society. This study aims to re-examine the concept of humanity from the perspective of the Qur'an to gain a comprehensive understanding of humanity as a physical, spiritual, and moral being. The methodology employed is a qualitative approach using library research. The primary sources consist of Qur'anic verses and classical exegetical works such as At-Tabari, As-Sawi, and Al-Qurthubi, while the supporting sources are drawn from relevant scholarly literature. The research findings indicate that humans in the Qur'an are described through the term al-insan, which portrays humans as knowledgeable beings and bearers of trust; al-basyar, which emphasizes physical and biological aspects; an-nas, which highlights the social dimension of humanity; and bani Adam, which focuses on moral aspects and the responsibility for one's actions. Based on these findings, humans are the best of creatures and have a primary role in their lives, namely to worship Allah, to serve as stewards on Earth, and to engage in social interaction to benefit one another

Keywords: Creature, Human, Qur'anic Exegesis

Abstrak

Konsep manusia telah lama menjadi fokus kajian berbagai disiplin ilmu. Namun, banyak pandangan modern hanya memandang aspek fisik, perilaku, dan psikis dari manusia, sehingga melupakan dimensi moral dan spiritual. Akibatnya, muncul beberapa masalah dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan meninjau ulang konsep manusia berdasarkan perspektif Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang manusia sebagai makhluk jasmani, rohani, dan moral. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research). Sumber utama berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik seperti At-Tabari, As-Sawi, dan Al-Qurthubi, sedangkan sumber pendukungnya berasal dari literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam Al-Qur'an digambarkan melalui istilah al-insan yang menggambarkan manusia sebagai makhluk berilmu dan pemikul amanah, al-basyar yang menekankan aspek fisik dan biologis, an-nas yang menunjukkan dimensi sosial manusia, dan bani Adam yang menyoroti aspek moral dan tanggung jawab perbuatan. Berdasarkan temuan tersebut, manusia adalah makhluk terbaik dan memiliki peran utama di kehidupannya, yaitu beribadah kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi, dan berinteraksi sosial untuk saling memberi manfaat

Kata Kunci: Makhluk, Manusia, Tafsir Al-Qur'an

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kemajuan signifikan dibandingkan makhluk-makhluk lain di muka bumi. Manusia menciptakan berbagai peradaban dan teknologi yang membantu mereka mewujudkan keinginannya. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa. Di balik keistimewaan tersebut, banyak pandangan mengenai hakikat manusia terhenti pada aspek fisik, perilaku, dan dorongan bawah sadar, seperti beberapa pemikiran yang bersumber dari Barat, sehingga aspek moral dan spiritual terabaikan serta mengakibatkan beberapa persoalan yang berkaitan tentang keduanya, seperti krisis nilai dan hilangnya arah hidup (Umam, Jakiyudin, & Roslan, 2024). Permasalahan yang telah disebutkan menunjukkan perlunya meninjau ulang konsep manusia dari sudut pandang agama, agar didapatkan sebuah konsep yang utuh dan holistik.

Al-Qur'an berfungsi sebagai pegangan hidup manusia. Isinya mengandung prinsip-prinsip yang mengarahkan manusia untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan moral yang baik. Al-Quran tidak hanya menjadi pedoman bagi umat Islam, tetapi juga menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai latar belakang, baik muslim maupun non-muslim, untuk mempelajarinya.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menghadirkan makna Al-Qur'an dalam memahami konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, rohani, dan moral. Al-Qur'an memberikan pandangan yang penuh, tidak hanya pada aspek fisik atau biologis semata, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. Melalui temuan dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai manusia, diharapkan dapat terwujud beberapa konsep, peran, dan nilai dasar yang membentuk pribadi manusia..

Metode

Penulisan studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi pustaka atau library research. Adapun subjek yang diteliti adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir yang berkaitan dengan konsep manusia, sedangkan sumber sekunder mencakup buku dan karya ilmiah daring yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang manusia lalu menelusuri tafsirnya dari berbagai kitab tafsir seperti Hasyiyah Al-Showi, Tafsir At-Tabari dan Tafsir Al-Qurthubi..

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Manusia Secara Umum Menurut Perspektif Ulama

Manusia merupakan makhluk paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini, Al-Qurthubi mengutip perkataan dari Ibn ‘Arabi bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan suatu perkara (Al-Qurthubi, 2006). Walaupun memiliki akal yang menjadi sumber pengetahuan tertinggi untuk membawa manusia menuju ke kebenaran, Al-Ghazali menyatakan bahwa nafsu manusia bisa saja mengganggu kinerja akal tersebut. Nafsu seringkali mengajak manusia kepada keburukan yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa kebahagiaan sejati manusia dapat diperoleh jika manusia tersebut dapat mengendalikan nafsu (Al-Ghazali, 2012). Ar-Razi menjelaskan bahwa hakikat manusia tidak hanya mengenai jasad, tetapi jiwa yang tidak sirna walaupun setelah kematian tubuh, dan yang darinya wujud kesadaran, ilmu pengetahuan, dan kehendak (Al-Razi, 1981). Adapun menurut ahli usul fikih, manusia yang memiliki akal dan sudah balig atau dewasa merupakan objek dalam hukum Islam. Manusia dikenai hukum wajib, sunah, mubah, makruh, haram dalam perilaku sehari-harinya (Al-Isnawi, 2019).

Kata Manusia Dalam Al-Qur’an

Dalam bahasa Arab, manusia sering diistilahkan dengan al-insan, al-basyar, atau al-nas. Masing-masing dari tiga kata tersebut memiliki konteks makna yang berbeda ketika disebutkan dalam Al-Qur’an (Wahid & Firdaus, 2022). Kata al-insān dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek, yaitu al-insan dihubungkan dengan sifat keistimewaannya sebagai pemikul amanah (Rohman, 2025). Salah satunya adalah ilmu. Allah memberikan ilmu kepada manusia dan mengajarkan manusia suatu teknik untuk mengikat ilmu, menentukan hukum-hukum, dan mempelajari kisah sejarah manusia yang lahir sebelum mereka, yaitu menulis dengan pena (As-Sawi, 2013), seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“(Allah) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq : 4 – 5)

Yang kedua, al-insan dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia, seperti tidak mensyukuri karunia dari Tuhannya. Allah telah memuliakan manusia dengan mengunggulkan derajat mereka dari banyak makhluk lain (At-Tabari, 2010). Manusia dapat menguasai bumi bersama isinya. Menjelajahi lautan yang luas dan mendaki gunung tertinggi (Al-Nisfi, n.d.; At-Thalabi, 2015). Namun, dengan segala anugerah dan pemberian Allah, manusia tidak berterimakasih kepada-Nya dengan tidak beribadah kepada Allah, tidak mematuhi perintah Allah sekaligus mengerjakan larangan-larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah (As-Sawi, 2013). Anugerah-anugerah tersebut banyak manusia gunakan untuk selain perkara yang diridai oleh Allah. Perhatikan penggalan ayat 34 dari Surat Ibrahim berikut ini,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾
At-Tanbih
Jurnal Pendidikan Agama Islam

“Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S. Ibrahim : 34)

Terakhir, al-insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Manusia pertama, yaitu Nabi Adam diciptakan oleh Allah dari saripati tanah (Al-Mawardi, n.d.). Tanah tersebut tidak hanya satu jenis saja, melainkan warnanya beraneka ragam dan dicampur dengan air yang juga beranekaragam (As-Sawi, 2013). Adapun manusia yang terlahir selepas Nabi Adam dan Siti Hawa diciptakan dari air mani (Q.S. Al-Qiyamah : 37). Pernyataan ini diambil dari firman Allah,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

“Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (Q.S. Ar-Rahman: 14)

Kata *al-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk yang berkelompok sosial dan yang berkaitan dengannya (Wahid & Firdaus, 2022). Banyak ayat yang mengandung kata *al-nas*, menerangkan bahwa manusia terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki sifat-sifat berbeda-beda. Salah satunya, sebagian manusia memiliki harapan mengenai kehidupan dunianya, berupa harta yang melimpah, kesehatan selama hidup, pasangan hidup yang saling pengertian, dan rumah yang nyaman dan menaungi penghuninya dalam keadaan aman dan

tenteram. Namun, mereka tidak mengharapkan kenikmatan saat berada di akhirat, sehingga mereka tidak mendapatkan satu bagian pun. Sebagian yang lain memiliki harapan dan berdoa agar selama pada kehidupan dunia, mereka selalu dianugerahi keadaan yang tenteram dan lain-lain sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok manusia pertama. Selain itu, kelompok kedua ini tidak melupakan kehidupan akhiratnya. Mereka berharap semua nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah di dunia, dapat membantu untuk keberlangsungan kehidupan akhirat, yaitu berupa meninggal dalam keadaan memeluk agama Islam, tidak menemui hisab yang lama dan azab neraka, memasuki surga, serta mendapatkan nikmat tertinggi di surga, yaitu *ru'yatullah* (As-Sawi, 2013). Pernyataan ini ditafsirkan dari ayat

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾

“Di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.” (Q.S. Al-Baqarah : 200)

Kata *al-basyar* menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik (*jism*) yang memiliki karakter biologis dan dapat diamati secara empirik (Shihab, 2021). Konsep ini dibuktikan ketika para rasul diejek dalam perjalanan dakwah oleh kaum mereka sendiri sebagai *basyarun mitsluna* atau manusia seperti kami. Mereka menganggap para rasul tersebut adalah manusia biasa yang tidak memiliki keunggulan secara lahiriah. Pada ayat lain, dikisahkan Nabi Yusuf memiliki ketampanan yang belum pernah dikenal pada zamannya. Sebab ketampanannya, sekelompok wanita yang berjumlah empat puluh orang terpana melihat Nabi Yusuf, sehingga mereka memotong dan melukai jari-jari tangan mereka, padahal mereka berniat akan memakan sajian undangan. Mereka menganggap Nabi Yusuf bukanlah manusia, tetapi malaikat, karena mereka mendengar bahwasanya ketampanan malaikat lebih tinggi daripada manusia (As-Sawi, 2013). Pernyataan di atas ditafsirkan dari dua ayat berikut ini.

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

“Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. (Allah) Yang Maha Pengasih tidak (pernah) menurunkan sesuatu apa pun. Kamu hanyalah berdusta.” (Q.S. Yasin : 15)

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

“Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.” (Q.S. Yusuf : 31)

Selain tiga istilah *al-insan*, *al-basyar*, dan *al-nas*, terdapat satu istilah di dalam Al-Qur’an secara umum untuk menggambarkan manusia, yaitu bani Adam yang mengandung pengertian *al-basyar*, *al-insan* dan *al-nas*. Bani Adam sendiri memiliki makna keturunan dari Adam. Kata *Bani Adam* dalam Al-Qur’an lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan. Perhatikan ayat berikut ini,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.” (Q.S. Al-Baqarah : 34)

Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa manusia menurut perspektif yang dijelaskan dalam Al-Qur’an adalah makhluk yang memiliki aspek moral, sosial, dan fisik. Manusia diberikan amanah oleh Allah untuk ditunaikan (Q.S Al-Ahzab : 72). Untuk menjalankan amanah tersebut, manusia dilengkapi kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (Q.S Al-Isra’ : 70). Manusia terbentuk dari komponen tanah (Q.S. Al-Mukminun : 12), air (Q.S. Al-Furqan : 54), dan ruh (Q.S. Al-Hijr : 29). Manusia terlahir dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan menjadi bagian dari kelompok-kelompok masyarakat (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Peran Manusia Sebagai Makhluk Dalam Al-Qur’an

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk terbaik. Postur badan yang sedang, bentuknya yang indah, dan dihiasi oleh ilmu, kepahaman (Al-Qurthubi, 2006), akal pikiran untuk membedakan kebaikan dan keburukan, serta membangun peradabannya sendiri (Al-Razi, 1981). Oleh karena kelebihan-kelebihan itu, sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki peran selama di dunia ini.

Manusia diciptakan dalam keadaan pantas untuk beribadah kepada Allah, karena manusia telah diberi akal pikiran dan pancaindera yang digunakan untuk menilai sekaligus memilah keadaan diri dan lingkungan (As-Sawi, 2013). Oleh karena itu, manusia yang telah mengenal Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya adalah termasuk manusia yang beruntung. Pernyataan ini ditafsirkan dari ayat berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyat : 56).

Dalam kehidupan di dunia, manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk yang diletakkan di dunia. Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kehormatan tinggi yang tidak hanya diciptakan dengan keunikan struktur jasmani dan rohani, tetapi juga dibekali potensi intelektual, spiritual, dan moral (Nismara & Nasikhin, 2025). Berbekal hal-hal tersebut, Allah memberikan tugas kepada Nabi Adam, selaku manusia pertama, sebagai khalifah di dunia. Apabila Nabi Adam sudah tidak ada, maka anak keturunannya akan menjadi khalifah (Hamka, 2015). Khalifah di sini maksudnya manusia diberikan amanah dan tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan mengelola bumi beserta isinya sesuai dengan hukum Allah (As-Sawi, 2013). Manusia bertindak bukan sebagai penguasa mutlak, tetapi sebagai mandataris (Shihab, 2021). Tidak selayaknya bagi seorang pengelola suatu barang, malah membiarkan, bahkan merusak barang tersebut. Pernyataan ini ditafsirkan dari potongan ayat berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’” (Q.S. Al-Baqarah : 30).

Salah satu tugas manusia sebagai khalifah adalah mendakwahkan kebaikan ke seluruh penjuru dunia, menyampaikan pentingnya iman dan amal kebaikan serta bahayanya kemungkaran dan maksiat. Adapun cara penyampaian kebaikan tersebut mesti dengan penyampaian yang hikmah, tidak tergesa-gesa, sekaligus mengambil hati orang yang

didakwahi (Chillyness & Ansori, 2025). Manusia yang menjalankan peran ini dikategorikan sebagai sebaik-baik umat manusia. Pernyataan ini ditafsirkan dari ayat berikut,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S. Ali Imran : 110).

Dalam mengarungi kehidupan di dunia, seorang manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa berdampingan dengan manusia lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain untuk saling memenuhi kebutuhan, berkembang, dan mencapai tujuan hidup (Amin, 2021). Allah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki suku dan kabilah untuk saling mengenal dan membuat tanda pengenal berupa tempat darimana dia berasal. Darimana seseorang berasal tidak ada yang perlu dibanggakan, karena manusia yang paling dicintai menurut pandangan Allah adalah orang yang bertaqwa (At-Tabari 2010), menjalankan perintah-perintahnya, serta menjauhi larangan-larangannya. Pernyataan ini ditafsirkan dari ayat berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dengan potensi jasmani, rohani, dan akal untuk menjalankan kehidupan di dunia. Al-Qur'an mengistilahkan manusia dengan empat kata utama, yaitu *al-insan*, *al-basyar*, *an-nas*, dan *bani Adam*. Masing-

masing menjelas berbagai sisi sifat dan identitas manusia seperti moral, fisik, sosial, dan tanggung jawab perbuatannya.

Keistimewaan manusia tidak sebatas terletak pada aspek biologis dan intelektual semata, tetapi juga pada kemampuannya untuk mengendalikan nafsu, menegakkan kebenaran, serta menunaikan amanah sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Dengan demikian, konsep manusia dalam perspektif tafsir Al-Qur'an adalah makhluk yang memiliki akal, moral, dan sosial yang potensi dan tindakannya semestinya digunakan untuk beribadah kepada Allah, menjadi khalifah dengan cara mengelola alam dengan tanggung jawab dan mengajak kepada kebaikan, serta membuat peradaban yang berasaskan nilai takwa.

Acknowledgments: Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen perguruan tinggi yang telah memberikan saran penelitian dan responden yang telah menyampaikan jawaban kuesioner.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Semua rekan penulis telah melihat dan setuju dengan isi naskah dan tidak ada kepentingan finansial dalam pelaporan. Kami menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli dan tidak sedang ditinjau untuk dipublikasikan pihak lain.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. (2012). *Ihya` 'ulum al-Din* (6th ed., Vol. 5). Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Isnawi, J. (2019). *At-Tamhid Fi Tahrij Al-Furu' 'ala Al-Usul* (3rd ed.; M. H. M. H. Ismail, Ed.). Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Mawardi. (n.d.). *Al-Nukat wa'l-'uyun fi tafsir al-Qur'an* (Abil Hasan Ali, Ed.). Beirut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Nisfi, N. al-D. U. bin M. (n.d.). *Al-Taysir fi Al-Tafsir*. Istanbul: Dar AL-Lubab.
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. (2006). *Al-Jami' li Ahkami Al-Quran* (1st ed.). Beirut: Al-Resalah.
- Al-Razi, M. F. A.-D. (1981). *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amin, M. (2021). MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM . *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 1*.
- As-Sawi, A. ben M. (2013). *Hasiyat as-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalayn* (5th ed.; M. A.-S. Shahin, Ed.). Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

- At-Tabari, A. J. (2010). *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Aayil Quran* (Islam Mansur Abdu Al-Hamid, Ed.). Cairo: Darul Hadits.
- At-Thalabi, A. I. (2015). *Al-Kasyfu wa Al-Bayan an Tafsiri Al-Quran* (1st ed.; S. Bauthman, H. Al-Ghazali, Z. Maharish, & A. Bashah, Eds.). Jeddah: Dar Al-Tafsir.
- Chillyness, A. B., & Ansori, M. (2025). Understanding and Meaning of Da'wah from the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(2).
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (1st ed.; K. A. Subiantoro, Ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Nismara, R. O., & Nasikhin. (2025). KONSEP MANUSIA DALAM ISLAM SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAMIS . *TASDIQ Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* , 14(4).
- Rohman, N. A. F. (2025). Hakikat Manusia Menurut Perspektif Agama Islam. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281>
- Shihab, M. Q. (2021). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Umam, K., Jakiyudin, A. H., & Roslan, I. A. (2024). Auto Critic Western Wordview About Economic Man Concept in The Neoclassical Economic Era. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(1). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i1.331>
- Wahid, A., & Firdaus, H. I. (2022). Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).